

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki oleh pemerintah. BPSTW Yogyakarta yang dikelola oleh pemerintah dibawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso atau BPSTW Abiyoso merupakan salah satu dari dua BPSTW di Yogyakarta. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem Sleman.

BPSTW unit Abiyoso terletak di Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, memiliki 12 wisma dan 1 ruang isolasi. Setiap wisma dihuni oleh 5-12 orang lansia dengan masing-masing wisma memiliki pengasuh atau asisten perawat geriatrik. Karakteristik lanjut usia yang tinggal di panti ini bermacam-macam seperti dari segi usia, pendidikan, budaya, pekerjaan, maupun perilakunya. Penghuni BPSTW unit Abiyoso untuk periode Juli 2019 sekitar 120 orang. Selain itu, BPSTW Yogyakarta unit Abiyoso juga memiliki lanjut usia binaan disekitar panti yang tinggal dirumah yaitu sekitar 50 lansia.

Program kegiatan pelayanan yang diberikan Badan Panti Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta unit Abiyoso meliputi Program Reguler dan Program Pelayanan Khusus, *Program Day Care Services* dan *Program Home Care Services*. Pelayanan keperawatan di BPSTW Yogyakarta unit Abiyoso difokuskan pada berbagai aspek kebutuhan meliputi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kegiatan rekreatif seperti kegiatan wisata rohani ketika memasuki bulan puasa Ramadhan dan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk menghibur lansia. Pemenuhan kebutuhan fisik diantaranya memenuhi kebutuhan nutrisi, membantu perawatan diri

lansia dan lingkungan, membantu mobilisasi bagi lansia yang mengalami keterbatasan, dan membantu kebutuhan eliminasi lansia. Pemenuhan kebutuhan psikologis lansia adalah memberikan dukungan emosional, peduli dan membantu menyelesaikan masalah serta memberikan dukungan agar lansia bersikap positif dalam menghadapi masalah. Pemenuhan kebutuhan sosial berupa memberikan hiburan, membina sosialisasi dan komunikasi yang baik antara sesama lansia maupun dengan pengasuh dan orang lain diluar panti. Sedangkan pemenuhan kebutuhan spiritual yaitu dengan mengingatkan lansia untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan mempersiapkan lansia dalam menghadapi kematian.

Badan Panti Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta unit Abiyoso mempunyai jadwal kegiatan rutin untuk para lanjut usia. Acara senam bersama dilakukan setiap hari dari jam 08.00 – 09.00 WIB. Setelah melakukan senam bersama, para lansia akan mengikuti acara kegiatan rutin yang setiap harinya berbeda sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan ditetapkan. Kegiatan rutin tersebut biasanya dimulai dari jam 09.30 – 11.00 WIB. Setelah melakukan kegiatan rutin biasanya lansia dibebaskan melakukan kegiatan pribadi atau kegiatan kelompok di wisma masing-masing.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk menjelaskan mendeskripsikan usia dan jenis kelamin responden, yang di sajikan dalam frekuensi dan presentase.

Tabel 4.1 Distribusi Frekwensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis kelamin dan tingkat pendidikan (N=55).

Karakteristik	Frekwensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Lanjut Usia	33	60%
Lanjut Usia Tua	21	38,2 %
Usia Sangat Tua	1	1,8 %

Total	55	100 %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	43,6 %
Perempuan	31	56,4 %
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	6	10,9%
SD	26	47,27%
SMP	8	14,5
SMA	10	18,1
Perguruan Tinggi	5	9%
Total	55	100 %

Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui mayoritas responden berada dalam kategori lanjut usia sebanyak 35 lansia dengan persentase (61,4%), dan kategori usia sangat tua didapatkan 1 lansia dengan persentase (1,8%). Berdasarkan jenis kelamin, perempuan berjumlah 32 dengan persentase (56,1%) dan laki-laki sebanyak 25 lansia dengan persentase (43,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan nilai tertinggi berada pada tingkat SD dengan persentase (47,27%), jumlah terendah berada pada tingkat perguruan tinggi dengan persentase (9%).

3. Distribusi Inkontinensia urine

Distribusi dibawah ini untuk mengetahui nilai maksimal dan minimal pada item pertanyaan.

NO	Daftar Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Apakah anda sering buang air kencing pada malam hari yang tidak dapat dikendalikan ?	18	37
2	Apakah anda ingin mengeluarkan air kencing padahal anda tidak ingin buang air kecil ?	11	44

3	Apakah celana / pakaian anda pernah basah karna air kencing tanpa disadari ?	16	39
4	Dapatkah kencing dihentikan pada waktu berkemih ?	3	52
5	Apakah keluar air kencing secara menetes ?	14	41
6	Apakah anda tidak bisa menahan kencing sampai toilet ?	12	43
7	Apakah anda merasa kesulitan dalam menahan kencing ?	28	27
8	Apakah anda mengeluarkan air seni saat batuk, bersin, tertawa/mengangkat beban yang berat ?	13	42

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terkecil pada jawaban “IYA” terdapat pada item pertanyaan keempat dan nilai tertinggi terdapat pada item pertanyaan ketujuh. Pada jawaban “TIDAK” nilai tertinggi terdapat pada item pertanyaan kedua, nilai terendah terdapat pada item pertanyaan ketujuh

4. Gambaran Interaksi sosial Pada lansia Dengan Inkontinensia Urine

Gambaran interaksi sosial pada lansia bertujuan untuk melihat tingkat interaksi sosia pada lansia yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 4.2 Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia (N=57).

Interaksi Sosial	Frekwensi (n)	Persentase (%)
Interaksi Sosial Baik	35	64,9 %
Interaksi Sosial Kurang	20	35,1 %
Total	55	100 %

Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Interaksi sosial baik sebanyak 37 lansia dengan jumlah persentase (64,9%), sedangkan lansia dengan kategori interaksi sosial kurang sebanyak 20 lansia dengan jumlah persentase (35,1%).

a.) Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia Berdasarkan Usia Responden.

Gambaran interaksi sosial berdasarkan karakteristik usia responden dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Gambaran interaksi sosial pada lansia berdasarkan karakteristik responden (N=57).

Usia Responden	Interaksi Sosial				Total	
	Interaksi Sosial Baik		Interaksi Sosial Kurang			
60-74 tahun	21	60,0%	14	40,0%	33	100%
75-90 tahun	15	71,4%	6	28,6%	21	100%
>90 tahun	1	100%	0	0%	1	100%
Total	37	64,9%	20	35,1%	55	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden Lanjut usia dengan interaksi sosial baik sebesar 21 lansia dengan persentase (60,0%) pada rentang usia 60-74 tahun, dan lanjut usia dengan interaksi sosial kurang sebesar 14 lansia dengan persentase (40,0%) pada rentang usia 60-74.

b.) Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin Responden.

Gambaran interaksi sosial berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4 Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia
Berdasarkan Jenis Kelamin (N=55).**

JENIS KELAMIN	Interaksi Sosial				Total
	Interaksi Sosial		Interaksi Sosial		
	Baik		Kurang		
Laki-laki	17	68,0%	8	32,0%	24 100%
Perempuan	20	62,5%	6	37,5%	31 100%
Total	37	64,9%	20	35,1%	55 100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Laki-Laki dengan interaksi sosial baik sebanyak 17 lansia dengan jumlah persenan (68,0%), sedangkan responden berjenis kelamin Perempuan dengan interaksisosial baik sebanyak 20 lansia dengan jumlah persenan (62,5%). Dan yang mengalami interaksi sosial kurang mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan persenan (37,5%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden interaksi sosial pada lansia dengan Inkontinensia Urine

Pada penelitian ini diketahui usia responden paling tinggi yaitu pada rentang usia 60-74 tahun sebanyak 35 lansia (61,4%), semakin bertambahnya usia lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Akibat dari penambahan usia mereka adalah menurunnya derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai individu yang tak mampu akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut (Vicky, 2012 dalam Samper, 2017).

Penelitian ini didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak

32 lansia (56,1%) hal ini sesuai dengan data yang telah didapatkan dari BPSTW Unit Abiyoso Sleman bahwa data yang didapatkan lansia berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan teori yang ada, pada umumnya lansia perempuan mengalami keluhan sakit akut dan kronis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki Samper, (2017) dengan judul hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara.

2. Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Inkontinensia Urine

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas 37 lansia (64,9%) dengan inkontinensia urine memiliki interaksi sosial yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widodo (2016) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar lansia di wilayah kerja puskesmas Pekauman Banjarmasin memiliki interaksi sosial yang baik yaitu sebanyak (73,5 %). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat keseuian gambaran interaksi sosial pada lansia.

Interaksi sosial adalah hubungan yang dilakukan antara individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagi mengenai masalahnya (Sianipar, 2013).

Dari hasil penelitian ini juga terdapat lansia dengan interaksi sosial yang kurang, lansia dengan kategori interaksi sosial kurang didapatkan sebanyak 20 lansia dengan jumlah persentase 35,1%. Dari sebagian lansia yang mengalami interaksi sosial yang kurang mengatakan bahwa tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya dan ketika mengalami masalah tidak banyak yang menolongnya. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keswara (2017) yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, diketahui di UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017, rata-rata responden mempunyai interaksi sosial yang kurang baik berjumlah 45 responden (52,3%).

Interaksi sosial merupakan suatu proses di mana manusia melakukan komunikasi dan saling mempengaruhi dalam tindakan maupun pemikiran. Penurunan derajat kesehatan dan kemampuan fisik menyebabkan lansia secara perlahan akan menghindari dari hubungan dengan orang lain. Hal ini akan mengakibatkan interaksi sosial menurun (Nuraini, 2018). Masalah psikologis pada lansia merupakan salah satu proses penuaan yang akan di alami oleh semua lansia. Lansia akan mengalami perubahan psikologis seperti short term memory, frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi, dan kecemasan. Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial padalansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial pada lansia (Andesty, 2017).

3. Gambaran interaksi sosial berdasarkan usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden Lanjut usia dengan interaksi sosial baik sebesar 21 lansia dengan persentase (60,0%) pada rentang usia 60-74 tahun. Mayoritas lansia dengan usia 60-74 tahun mengalami interaksi sosial yang baik karna usia tersebut masih komperatif dalam mengikuti kegiatan dan mampu menjalin hubungan yang baik sesama lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samper (2017) berdasarkan fakta dilapangan didapatkan bahwa rata-rata lansia dengan usia 60-74 yang berada di BPLU Senja

Cerah Provinsi Sulawesi Utara, masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik sehingga setiap kegiatan yang di buat oleh pihak panti mereka dapat ikut serta seperti kegiatan ibadah bersama setiap hari rabu pagi dan juga kegiatan senam pagi setiap hari jumat pagi.

Pertambahan usia maka akan ada perubahan dalam cara hidup seperti merasa kesepian dan sadar akan kematian, hidup sendiri, perubahan dalam hal ekonomi, penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, perubahan psikososial yaitu pensiun, akan kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pasangan dan teman, serta kehilangan pekerjaan dan berkurangnya kegiatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Nugroho, 2008).

4. Gambaran interaksi sosial berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Laki-Laki dengan interaksi sosial baik sebanyak 17 lansia dengan persentase (68,0%). Sedangkan responden berjenis kelamin Perempuan dengan interaksi sosial baik sebanyak 20 lansia dengan persentase (62,5%). Jenis kelamin tidak begitu berpengaruh terhadap interaksi sosial sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Twistiyandani dan ummah (2017) sesuai hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak ada hubungan dengan interaksi sosial. Penelitian lain disebutkan bahwa gender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan yang signifikan, artinya antara perempuan dan laki-laki tidak memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial (Fadhilah, 2018).

C. Keterbatasan penelitian

- a. Terdapat hambatan pada saat proses penelitian yaitu : kondisi ruangan kurang kondusif saat dilakukan Tanya jawab (banyak penghuni wisma yang keluar masuk ruangan, sehingga proses penelitian kurang maksimal).

- b. Diagnosa inkontinensia urine hanya terbatas pada skrining menggunakan kuisisioner

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA